

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Konsep ini melibatkan dua kelompok utama: pihak internal seperti manajemen yang bertindak sebagai pengirim sinyal, dan pihak eksternal seperti investor yang berperan sebagai penerima sinyal. Menurut Spence, manajemen berusaha menyampaikan informasi penting melalui sinyal tertentu agar dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Setelah itu, investor melakukan penyesuaian terhadap keputusan investasinya berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal yang diterima. (Arviana & Wibisono, 2020).

Reaksi investor terhadap sinyal positif maupun negatif memiliki dampak besar pada kondisi pasar. Investor dapat merespons dengan berbagai cara, seperti membeli saham yang tersedia atau memilih untuk tidak segera bertindak dengan mengambil pendekatan "wait and see." Pendekatan ini, yang berarti menunggu dan mengamati perkembangan sebelum mengambil keputusan, bukanlah hal yang salah. Sebaliknya, itu adalah strategi yang digunakan investor untuk meminimalkan risiko pasar yang lebih besar (Handini & Astawinetu, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini teori sinyal menjadi dasar untuk memahami bagaimana manajemen memberikan informasi kepada investor melalui sinyal tertentu, baik positif maupun negatif, yang kemudian memengaruhi keputusan investasi. Reaksi investor terhadap sinyal

tersebut, termasuk respons aktif seperti membeli saham atau pendekatan "wait and see," memiliki dampak signifikan terhadap kondisi pasar. Strategi wait and see dipandang sebagai langkah bijaksana untuk mengelola risiko di tengah ketidakpastian pasar.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Merujuk pada standar akuntansi keuangan PSAK No.1 pasal 9 tahun 2015, laporan keuangan diartikan sebagai penyajian terstruktur yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan hasil dari semua transaksi yang terjadi selama periode tertentu dan berisi informasi keuangan perusahaan untuk periode tersebut.

Laporan keuangan adalah dokumen yang mencatat semua transaksi keuangan dalam kegiatan bisnis perusahaan, baik berupa pembelian, penjualan, maupun transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, para pemangku kepentingan dan pengguna informasi akuntansi dapat melakukan evaluasi serta mengambil tindakan pencegahan secara cepat dan tepat apabila terjadi permasalahan atau diperlukan perubahan dalam keuangan perusahaan. (Dwi dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dokumen laporan keuangan adalah penyajian secara terstruktur yang memberikan gambaran posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas selama periode tertentu. Laporan ini mencatat semua transaksi yang memiliki nilai ekonomi dan moneter, seperti

pembelian, penjualan, serta transaksi lainnya. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pemangku kepentingan dan pengguna informasi akuntansi mengevaluasi kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Informasi ini juga digunakan untuk mengambil tindakan preventif atau perubahan yang diperlukan jika perusahaan menghadapi masalah keuangan atau membutuhkan penyesuaian.

b. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut Purba (2022) ada 5 jenis laporan keuangan utama perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi

Merupakan laporan keuangan yang telah disiapkan sebelumnya yang merinci seberapa baik kinerja bisnis dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu.

2. Laporan perubahan ekuitas

Merupakan laporan yang menunjukkan perubahan saldo ekuitas perusahaan sejak awal periode sampai akhir periode tertentu. Dimana laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi yang sebelumnya disiapkan menjadi salah satu komponen dalam laporan keuangan ini.

3. Laporan posisi keuangan

Merupakan laporan keuangan yang menjelaskan keadaan perusahaan menurut catatan akuntansi per periode waktu tertentu. Saldo akhir ekuitas dari laporan perubahan ekuitas yang disiapkan sebelumnya akan menjadi salah satu komponen pada laporan keuangan ini.

4. Laporan arus kas

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan sumber dan penggunaan kas perusahaan yang diperoleh dari tiga kegiatan perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Laporan ini menguraikan aliran kas masuk atau penerimaan kas dan aliran kas keluar atau pengeluaran kas dari masing-masing kegiatan tersebut di atas pada periode tertentu. Sehingga pada akhirnya saldo kas yang dihasilkan dari laporan ini harus sama dengan saldo kas yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang dipersiapkan terakhir setelah empat laporan keuangan sebelumnya. Adapun laporan ini menyajikan informasi tambahan sekaligus rincian penjelasan yang dianggap perlu atas nilai suatu pos yang terdapat pada keempat laporan keuangan sebelumnya. Terdiri atas laporan keuangan seperti laporan laba rugi, perubahan ekuitas, posisi keuangan, dan arus kas. Laporan ini tersebut menjadi komponen integral dari keempat laporan keuangan lainnya. Pengadaan laporan ini demi memenuhi kaidah pengungkapan yang memadai.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2014).

Analisis Laporan keuangan berperan sebagai media pendukung dalam proses pengambilan keputusan dengan memanfaatkan informasi dari laporan keuangan. Para pengambil keputusan memerlukan data yang akurat dan relevan sebelum membuat keputusan. Oleh karena itu, hasil analisis harus disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, karena analisis ini menjadi salah satu dasar dalam proses pengambilan keputusan (Rahmani, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk memahami hubungan dan tren dalam data keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan, kinerja operasional, dan pertumbuhan perusahaan. Analisis ini menjadi alat penting dalam mendukung pengambilan keputusan, karena menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan disajikan secara jelas agar mudah dipahami oleh para pengambil keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015) ada: sejumlah tujuan dan manfaat, antara lain:

1. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik terkait aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang diperoleh selama beberapa periode.
2. Untuk kelemahan internal perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas keuangan.
3. Untuk mengetahui kekuatan dan keunggulan yang dimiliki perusahaan, sebagai dasar pengembangan bisnis.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk Mengevaluasi kinerja manajemen untuk masa mendatang, guna menentukan apakah diperlukan perubahan atau penyegaran berdasarkan pencapaian maupun kegagalan sebelumnya.
6. Dapat pula dijadikan perbandingan dengan perusahaan sejenis terkait hasil yang berhasil dicapai.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah proses evaluasi yang dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen dalam laporan keuangan melalui pembagian satu komponen angka terhadap komponen lainnya. Rasio keuangan sendiri terdiri dari berbagai rasio yang memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu, sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan pihak manapun. (Kasmir, 2016)

Analisis rasio keuangan memberikan wawasan berharga bagi investor dalam menentukan keputusan terkait tujuan dan prospek masa depan perusahaan. Prosedur ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, dengan memanfaatkan data dari laporan keuangan terkini maupun historis. Informasi yang diperoleh digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan selama periode tertentu, sehingga memungkinkan penilaian apakah perusahaan menunjukkan perbaikan atau penurunan. Selain itu, analisis ini juga mencakup perbandingan kondisi keuangan perusahaan dengan rata-rata industri dan para pesaing di sektor yang sama, untuk memahami perkembangan perusahaan secara lebih mendalam (Darmawan, 2020).

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) Lima rasio keuangan utama digunakan secara luas untuk menganalisis kondisi dan kinerja perusahaan, yaitu:

a) Rasio Likuiditas

Rasio ini mengevaluasi kapasitas bisnis untuk memenuhi kewajiban langsung.

Rasio ini terdiri dari Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas, dan sangat penting untuk riset kredit dan manajemen risiko keuangan.

b) Rasio Solvabilitas

Kemampuan bisnis untuk memenuhi semua komitmennya ditunjukkan oleh persentase ini. Layaknya rasio likuiditas, rasio solvabilitas penting untuk mengevaluasi risiko kredit dan kesehatan keuangan suatu organisasi. Rasio Utang, Rasio Utang terhadap Ekuitas, Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas, Rasio Bunga yang Diperoleh, dan Rasio Pendapatan Operasional terhadap Kewajiban adalah contoh rasio solvabilitas.

c) Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan serta kemampuannya dalam menjalankan operasional harian. Dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, rasio ini meliputi Accounts Receivable Turnover (perputaran piutang), Inventory Turnover (peputaran persediaan), Working Capital Turnover (perputaran modal kerja), Fixed Assets Turnover (perputaran aset tetap), dan Total Assets Turnover (peputaran total aset).

d) Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa menguntungkan suatu bisnis dalam menjalankan operasinya. Rasio kinerja operasional, seperti margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih, serta rasio laba atas investasi, seperti laba atas ekuitas (ROE) dan laba atas aset (ROA), merupakan dua kategori utamanya.

e) Rasio Penilaian Pasar

Nilai intrinsik atau harga saham suatu perusahaan dievaluasi menggunakan rasio-rasio ini. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV), Dividend Yield, Dividend Payout Ratio, Price-Earnings Ratio, dan Earnings Per Share (EPS) adalah beberapa contohnya.

2.1.5. Harga Saham

a. Saham

Saham berfungsi sebagai bukti modal atau dana perusahaan. Cara lain untuk memahami saham adalah sebagai sertifikat yang secara eksplisit menyatakan nama perusahaan, nilai nominal, serta hak dan tanggung jawab setiap pemegangnya. Suatu bisnis dapat menawarkan hak kepemilikannya untuk dijual dalam bentuk saham. (Adnyana, 2020).

Saham merupakan instrumen keuangan yang menyatakan kepemilikan atas suatu perusahaan. Pemegang saham berhak mendapatkan klaim atas dividen atau distribusi lainnya yang diberikan oleh perusahaan, serta memiliki hak klaim atas aset perusahaan setelah hak klaim dari pemegang surat berharga lainnya dipenuhi jika perusahaan mengalami likuidasi (Rahmani, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Saham adalah bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan hak atas dividen dan klaim aset, serta menjadi sumber modal bagi perusahaan melalui penjualan kepemilikan kepada publik.

b. Jenis Jenis Saham

Dalam kajian Adnyana (2020) saham terdiri atas dua jenis utama, yaitu:

1. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa (common stock) merupakan tipe saham yang memperoleh bagian keuntungan setelah laba untuk saham preferen dibagikan. Dalam situasi kebangkrutan perusahaan, pemegang saham biasa menjadi pihak pertama yang menanggung kerugian. Indeks harga saham dihitung berdasarkan nilai saham biasa, dan hanya pemilik saham jenis ini yang memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham preferen merupakan salah satu jenis saham yang memiliki hak atas laba secara kumulatif serta prioritas dalam pembagian keuntungan. Hak kumulatif berarti pemegang saham preferen berhak menerima laba yang tertunda akibat kerugian perusahaan di tahun sebelumnya, dan akan dibayarkan saat perusahaan memperoleh keuntungan, sehingga mereka berpotensi menerima laba dalam dua periode sekaligus. Keistimewaan ini diberikan karena pemegang saham preferen turut berkontribusi dalam penyediaan dana saat perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit.

c. Karakteristik Saham

Menurut Adnyana (2020) Saham memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemegang saham mendapat prioritas dalam pemilihan ketua komisaris.
- b. Hak penerbit saham akan diutamakan bila mereka menerbitkan saham baru.
- c. Tanggung jawab yang terbatas bisa diberikan terhadap saham yang ada.

d. Teknik Analisis Saham

Menurut Nahariyah (2017) Terdapat 2 Teknik Analisis Saham, Sebagai berikut:

1. Analisis Teknikal

Merupakan Salah satu metode dimana para analis mengevaluasi saham dengan menggunakan statistik pasar seperti dinamika harga saham dan intensitas transaksi sebagai dasar analisis. Melalui berbagai grafik dan pola yang terbentuk, analisis ini digunakan untuk memproyeksikan arah pergerakan harga saham di masa depan.

2. Analisis Fundamental

Merupakan metode pendekatan dalam menilai saham dengan menelaah berbagai elemen yang berkaitan dengan situasi ekonomi makro, kondisi industri tempat perusahaan beroperasi, serta faktor-faktor keuangan dan manajerial perusahaan.

e. Pengertian Harga Saham

Harga saham berasal dari transaksi yang terjadi di pasar nyata dan menjadi harga tersebut dapat ditentukan dengan mudah karena mencerminkan nilai saham saat pasar berlangsung, atau saat terakhir sebelum pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya dan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu

dan Harga saham tercipta dari keputusan dan aktivitas para pelaku pasar. Pergerakan harga saham ditentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar modal. Berdasarkan pergerakan harga saham bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (bullish), harga saham dapat turun terus menerus (bearish), dan harga saham dapat terus stabil (sideways). (Dwi dkk., 2022)

Harga Saham adalah salah satu instrumen investasi jangka pendek dengan tingkat likuiditas yang tinggi, karena mudah untuk diperdagangkan di pasar modal. Hal ini memungkinkan investor untuk menjual saham kapan saja saat harga naik atau membelinya ketika harga sedang turun. Oleh sebab itu, saham menjadi pilihan yang banyak diminat oleh oleh kalangan investor daripada obligasi terutama bagi investor yang ada kelebihan dana dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. (Fatricia dkk., 2023).

Harga saham adalah aspek utama yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Selain itu, harga saham juga merepresentasikan nilai perusahaan dan menjadi indikator yang akurat untuk menilai efektivitas perusahaan. Umumnya, pergerakan harga saham berbanding lurus dengan nilai perusahaan; ketika kinerja perusahaan semakin membaik, keuntungan yang dihasilkan dari operasional bisnis pun akan meningkat. Sebaliknya, kinerja perusahaan yang kurang optimal sering dikaitkan dengan rendahnya harga saham. Namun, harga saham yang terlalu tinggi juga dapat membatasi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut (Cahyaning dkk., 2021).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan nilai suatu perusahaan. Di pasar modal, penawaran dan permintaan memengaruhi harga saham, yang dapat bergerak dalam salah satu dari tiga cara: naik (bullish), turun (bearish), atau menyamping. Sebagai instrumen investasi jangka pendek, saham memiliki likuiditas tinggi, sehingga menarik bagi investor yang ingin meraih keuntungan dengan menjual saham saat harga naik atau membeli saat harga turun. Kenaikan harga saham mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penurunan harga dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Namun, harga saham yang terlalu tinggi juga dapat menghambat minat investor untuk berinvestasi.

f. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston & Eugene F. Brigham (1993), beberapa faktor yang memengaruhi harga saham meliputi proyeksi laba per saham, waktu perolehan laba, tingkat risiko dari proyeksi laba, rasio utang terhadap ekuitas, dan kebijakan pembagian dividen perusahaan. Selain itu, Weston & Eugene F. Brigham (1993) juga menyebutkan faktor lain yang turut memengaruhi harga saham, seperti kendala eksternal (termasuk undang-undang anti-monopoli, peraturan lingkungan, keselamatan kerja, keamanan produk, dan ketenagakerjaan), kondisi perekonomian secara umum, pajak perusahaan, serta situasi pasar saham.

g. Jenis Jenis Harga Saham

Menurut Mengga (2023) ada beberapa jenis harga saham, sebagai berikut:

1. Harga nominal, yang ditetapkan oleh perusahaan penerbit sebagai standar untuk setiap saham yang diterbitkan, adalah jumlah yang tertera pada sertifikat saham.
2. Harga perdana, yang biasanya ditetapkan oleh penerbit dan penjamin emisi, merupakan nilai saham yang ditetapkan pada saat awal pencatatan di Bursa Efek.
3. Harga pasar merujuk pada nilai saham yang ditransaksikan antar investor di pasar sekunder, tanpa keterlibatan langsung dari pihak emiten atau penjamin emisi. Istilah 'harga pasar sekunder' secara umum digunakan untuk menggambarkan mekanisme ini.
4. Harga yang ditawarkan pembeli atau penjual saat sesi perdagangan bursa dimulai dikenal sebagai harga pembukaan.
5. Harga yang ditawarkan pembeli atau penjual pada akhir sesi perdagangan hari itu dikenal sebagai harga penutupan.
6. Harga tertinggi yang dicapai dalam satu hari perdagangan dikenal sebagai harga tertinggi.
7. Harga terendah selama sesi perdagangan tersebut dikenal sebagai harga terendah.
8. Nilai rata-rata harga saham adalah hasil dari perhitungan antara harga maksimum dan minimum dalam satu hari bursa.

2.1.6. Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang

dimiliki, setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan untuk membiayai aset tersebut. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio diantara aspek rentabilitas atau profitabilitas. Laba suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja perusahaan dan data ini memiliki nilai strategis bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. (Hawa, 2017).

Rasio yang disebut pengembalian aset digunakan untuk menggambarkan berapa banyak uang yang dihasilkan bisnis dari asetnya. Kapasitas organisasi untuk memaksimalkan aset guna menghasilkan laba ditunjukkan oleh ROA yang tinggi. Harga saham perusahaan dapat diuntungkan dari hal ini. (Mengga, 2023).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator keuangan penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Menurut Mengga (2023) Nilai *Return On Asset* dapat ditentukan menggunakan persamaan berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7. *Earning Per Share*

Laba per saham, juga dikenal sebagai EPS, adalah rasio yang mengevaluasi kinerja saham dan menunjukkan berapa banyak investasi dapat menghasilkan bagi pemegang saham. (Jhoansyah dkk., 2022).

Pendapatan per lembar saham (EPS) menggambarkan bagian laba perusahaan yang menjadi hak pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. (Handini & Astawinetu, 2020).

Laba per saham adalah rasio yang menampilkan laba (pengembalian) yang diterima investor atau pemegang saham untuk setiap lembar saham. Nilai rasio ini didapat dari pembagian antara laba bersih setelah pajak dan keseluruhan saham biasa yang beredar. EPS sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat nilai sebuah perusahaan. Selain itu, EPS turut berperan sebagai indikator dalam menilai efektivitas perusahaan dalam memberikan laba kepada para pemegang saham (Badruzaman, 2017).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa EPS menunjukkan nilai laba yang dihasilkan bagi pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki. Pengembalian ekuitas, nilai perusahaan, dan kinerja saham semuanya tercermin dalam EPS. Nilai rasio tersebut diperoleh melalui pembagian antara Hasil bersih setelah pajak serta kuantitas saham biasa yang beredar. EPS juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Menurut Badruzaman (2017) *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.8. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah indikator yang mengukur propors total utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. (Erick, 2020).

Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membandingkan jumlah liabilitas dan ekuitas adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER). Ekuitas dan jumlah liabilitas yang digunakan untuk operasional pada perusahaan harus berada di dalam jumlah yang proporsional. *Debt to Equity Ratio* juga diketahui sebagai ratio leverage (ratio pengungkit). Dimana ratio pengungkit ini ratio yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan (Dwi dkk., 2022).

Rasio total utang, termasuk liabilitas lancar, terhadap ekuitas dalam suatu bisnis dikenal sebagai Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER). Semua liabilitas dibandingkan dengan ekuitas untuk menentukan rasio ini. DER bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan atas utang perusahaan (Kasmir, 2015).

Merujuk pada pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator keuangan yang mengukur perbandingan antara total kewajiban perusahaan—baik jangka pendek maupun jangka panjang—dengan ekuitas atau modal milik sendiri. Rasio ini digunakan untuk menilai struktur keuangan perusahaan, termasuk proporsi antara utang dan modal dalam operasional perusahaan. DER juga dikenal sebagai rasio leverage, yang menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan didukung oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini membantu mengukur tingkat risiko

keuangan perusahaan, serta menentukan sejauh mana modal sendiri dapat dijadikan jaminan atas utang.

Menurut Dwi dkk. (2022) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai kajian akademis yang meneliti hubungan antara ROA, EPS, dan DER terhadap harga saham, antara lain:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	(Janaina & Yudiantoro, 2022)	Pengaruh EPS, ROE Dan DER terhadap Harga Saham Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di JII70	X: EPS, ROE, dan DER Y: Harga Saham	Regresi Data Panel	Temuan studi menunjukkan bahwa DER dan EPS memiliki dampak yang agak positif terhadap harga saham. Sebaliknya, ROE berdampak negatif terhadap harga saham dan, dalam beberapa kasus, tidak berpengaruh sama sekali.
2	(Mengga, 2023)	Pengaruh ROA, ROES, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI	X: ROA, ROE, dan EPS Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan temuan studi, ROE memiliki dampak positif namun dapat diabaikan terhadap harga saham, sementara ROA memiliki dampak positif dan signifikan. Sementara itu, harga saham perusahaan tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di BEI dipengaruhi

					secara negatif dan dapat diabaikan oleh EPS.
3	(Arif dkk., 2023)	Pengaruh ROA, NPM, EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021	X: ROA, NPM, dan EPS Y: Harga Saham	Regresi Data Panel	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan EPS semuanya berdampak signifikan terhadap harga saham sampai batas tertentu.
4	(Yuastika & Suselo, 2022)	Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	X: ROA, EPS, dan PER Y: Harga Saham	Regresi Data Panel	Berdasarkan hasil pengujian parsial, harga saham tidak terpengaruh secara signifikan oleh variabel ROA dan PER. Namun, harga saham dipengaruhi oleh variabel EPS.
5	(N. S. Dewi & Suwarno, 2022)	Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	X: ROA, ROE, EPS, dan DER Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Variabel EPS terbukti memiliki dampak pada harga saham, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ROA dan PER tidak memengaruhi harga saham secara signifikan.
6	(Sasono, 2022)	Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin,	X: ROA, NPM, DER, dan EPS	Regresi Linear Berganda	Harga saham sebagian dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh EPS.

		Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Perkebunan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020	Y: Harga Saham		Selain itu, harga saham juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel ROA, NPM, DER, dan EPS secara bersamaan.
7	(Hidayati dkk., 2022)	Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham	X: ROA, ROE, dan EPS Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Temuan studi menunjukkan bahwa ROA memiliki dampak yang dapat diabaikan dan sebagian negatif terhadap harga saham. Sementara EPS memiliki dampak positif namun dapat diabaikan, ROE memiliki dampak positif dan signifikan. Di saat yang sama, harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ROA, ROE, dan EPS.
8	(Paramayoga dkk., 2023)	Analisis ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	X: ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ROA, NPM, dan DER berkontribusi secara signifikan dalam menentukan harga saham perusahaan, sedangkan EPS dan ROE tidak menunjukkan pengaruh yang relevan.
9	(Mafazah, 2017)	Analisis ROA, ROE, EPS, PER, dan DER Terhadap	X: ROA, ROE, EPS, PER dan DER	Regresi Linear Berganda	Harga saham sebagian dipengaruhi secara signifikan oleh Return on Equity

		Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016	Y: Harga Saham		(ROE), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER), tetapi tidak oleh Return on Asset (ROA) atau Earnings Per Share (EPS).
10	(Paradita dkk., 2019)	Pengaruh Roa, Der, Opm, Eps Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017	X: ROA, DER, OPM, EPS, dan CR Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	EPS memiliki dampak signifikan pada harga saham, ROA, DER, OPM, dan CR semuanya memiliki dampak yang dapat diabaikan.
11	(Riswanto dkk., 2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 2019)	X: Profitabilitas, dan Solvabilitas Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Temuan studi menunjukkan bahwa sementara struktur modal, sebagaimana ditentukan oleh DER, tidak berpengaruh pada harga saham, profitabilitas, sebagaimana ditentukan oleh ROA, berpengaruh.
12	(Utami dkk., 2021)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur BEI Tahun 2017-2019	X: Profitabilitas, dan Solvabilitas Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Harga saham sangat dipengaruhi oleh profitabilitas, dengan profitabilitas yang ditunjukkan oleh ROA memiliki dampak positif dan signifikan. Sementara itu, harga saham tidak terpengaruh oleh DER, sebuah ukuran solvabilitas.

13	(Hendriyanto dkk., 2024)	Pengaruh (ROA), (EPS), Dan (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral yang Terdaftar Di Bersa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	X: ROA, EPS dan DER Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Temuan studi menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh ROA, EPS, dan DER secara bersamaan.
14	(Tri Rahmawati, dkk., 2024)	Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022	X: EPS, ROE, ROA, dan DER Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Menurut temuan studi, DER, ROE, ROA, dan EPS semuanya memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Keempat faktor ini juga memiliki dampak besar terhadap harga saham secara bersamaan.
15	(Jalil, 2020)	Pengaruh EPS, ROA, DER dan CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017	X: EPS, ROE, ROA, dan CR Y: Harga Saham	Regresi Linear Berganda	Menurut temuan penelitian, ROA memiliki dampak parsial pada harga saham, sedangkan EPS, DER, dan CR tidak berpengaruh sama sekali.

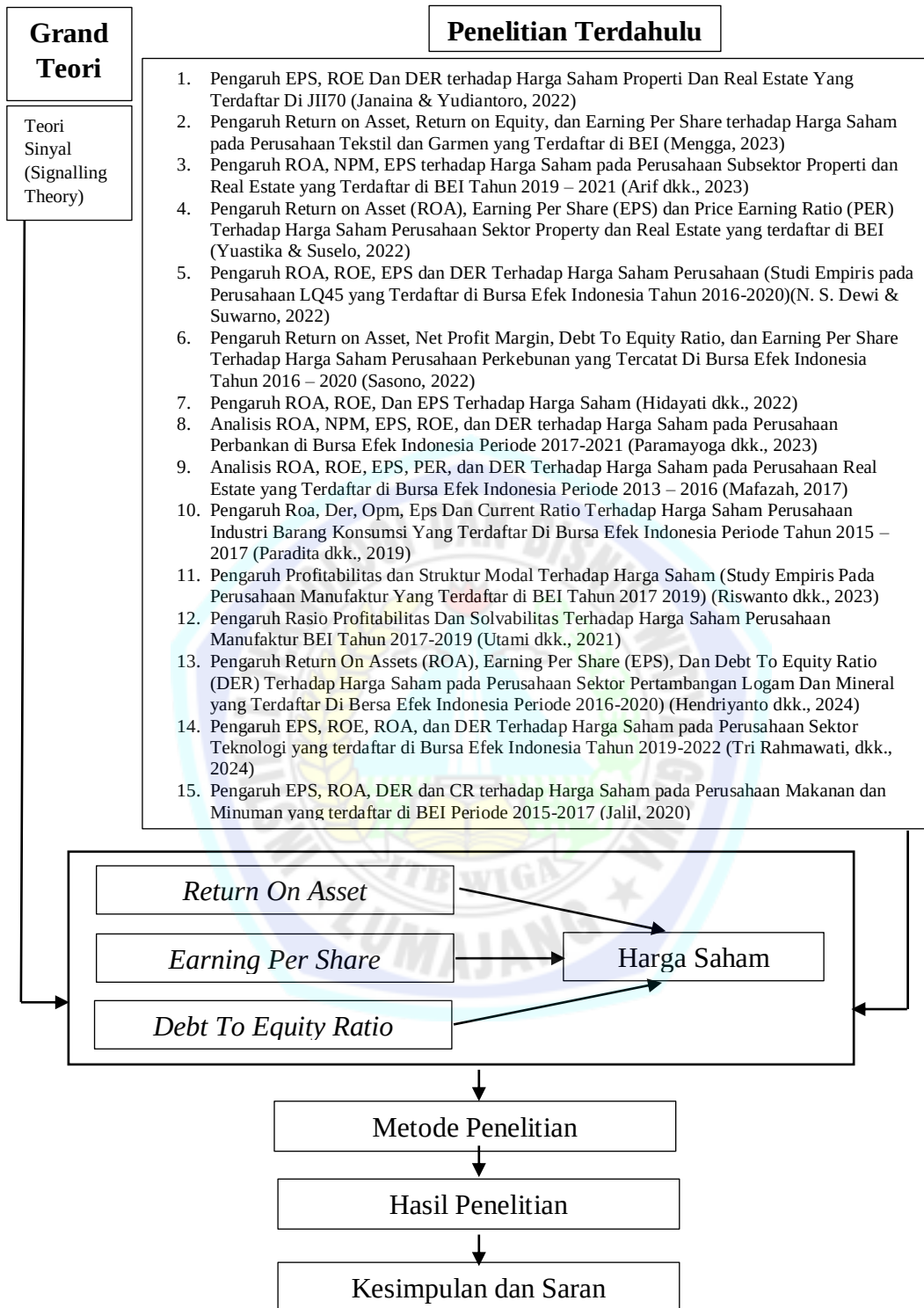
Sumber : Penelitian Terdahulu Tahun 2017-2024

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang kuat akan menjelaskan secara teoritis bagaimana variabel yang diteliti saling berkaitan. Dengan demikian, keterkaitan antara variabel independen dan dependen harus dijelaskan secara teoritis. Keterkaitan ini kemudian dituangkan dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian perlu didasarkan pada kerangka berpikir yang terstruktur dengan jelas (Sugiyono, 2019).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur harga saham berdasarkan analisis ROA, EPS, dan DER. Dengan kerangka pemikiran ini, diajukan hipotesis yang akan diuji untuk menghasilkan temuan penelitian. Hasil penelitian terkait harga saham akan diikuti dengan penyajian kesimpulan dan saran. Berdasarkan tinjauan teori dari penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

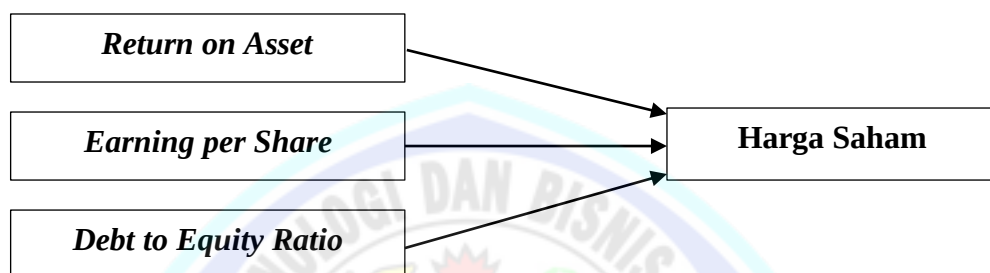


Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019) bahwa kerangka konseptual secara teoritis akan menghubungkan berbagai variabel penelitian, yaitu variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen) yang akan diukur dan diamati selama proses penelitian.



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk suatu masalah penelitian yang biasanya diungkapkan sebagai pertanyaan. Karena jawaban yang diberikan masih bersifat teoritis dan belum didukung oleh bukti empiris dari hasil pengumpulan data, maka hipotesis tersebut dikategorikan sebagai hipotesis sementara (Sugiyono, 2019).

2.4.1. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga saham

Rasio ROA mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Tingginya ROA menandakan kinerja yang baik, yang dapat berdampak positif terhadap nilai saham perusahaan di pasar. (Mengga, 2023).

Menurut teori sinyal, perusahaan dengan tingkat pengembalian atas aset ROA yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan besar, Dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai saham di pasar. (Erick, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif dkk. (2023) menunjukkan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mengga (2023), Jalil (2020), Utami dkk. (2021), Riswanto dkk. (2023), dan Paramayoga dkk (2023) bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian yang telah ada, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh ROA terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis pertama untuk penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham

2.4.2. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga saham

Rasio yang dikenal sebagai *Earning Per Share* menunjukkan laba bersih per saham sepanjang periode tertentu, yang kemudian disalurkan kepada para pemegang saham. Kinerja operasional manajemen tercermin dalam perubahan EPS. EPS yang tinggi menandakan laba perusahaan yang besar, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kondisi ini umumnya menjadi daya tarik bagi investor (Mahardika dkk., 2021).

Dalam Teori Sinyal, rasio EPS (*Earnings per Share*) yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor. Peningkatan EPS menunjukkan bahwa bisnis tersebut telah berhasil meningkatkan kesejahteraan investor, yang pada gilirannya

memotivasi investor untuk menanamkan lebih banyak uang ke dalam bisnis tersebut. Akibatnya, peningkatan permintaan saham akan menyebabkan harga saham akan naik (Mahardika dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuastika & Suselo (2022) Menunjukkan bahwa EPS memiliki dampak terhadap pergerakan harga saham. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati dkk. (2022), Mafazah (2017), Hendriyanto dkk. (2024) dan Paradita dkk. (2019) bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh EPS terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis kedua untuk penelitian ini sebagai berikut:

H_2 : *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham

2.4.3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga saham

Rasio total utang terhadap ekuitas suatu perusahaan disebut DER. Perusahaan yang memiliki beban utang tinggi dan kecenderungan mengandalkan pembiayaan utang ditandai dengan DER yang tinggi. Dari sudut pandang investor, ketergantungan yang tinggi pada utang berarti sebagian laba harus digunakan untuk membayar kewajiban dan bunganya. Akibatnya, investor mungkin lebih memilih untuk menghindari saham perusahaan tersebut (Mahardika dkk., 2021).

Dalam Teori Sinyal, Rasio DER yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif karena mencerminkan tingginya tingkat risiko perusahaan, sehingga investor cenderung enggan untuk berinvestasi yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, Tingkat DER yang kecil dapat diinterpretasikan sebagai

tanda bahwa perusahaan menerapkan strategi keuangan yang bijak dan memiliki eksposur risiko yang minimal, sehingga lebih menarik bagi investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. (Mahardika dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Janaina & Yudiantoro (2022) Mengindikasikan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap nilai saham. Hasil penelitian ini juga selaras dengan studi yang telah dilakukan oleh N. S. Dewi & Suwarno (2022), Tri Rahmawati dkk. (2024) dan Sasono (2022) bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, "Peneliti memiliki ketertarikan dalam mengkaji kembali pengaruh DER terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis ketiga untuk penelitian ini sebagai berikut:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.